A person wearing a dark, flowing cloak and a hooded garment is walking away from the viewer down a path in a misty, desolate forest. The trees are tall, thin, and without leaves, their dark branches reaching up into a pale, hazy sky. The ground is a mix of brown and yellow, suggesting fallen leaves or a dry path. The overall atmosphere is one of mystery and solitude.

Jalan Mati Hypnus, Bagian Kedua: Gema dari Kehancuran

Pengantar

Setahun telah berlalu sejak "Gebrakan" mengguncang peradaban. Dunia Seika hancur lebur. Harapan telah menjadi artefak kuno, dan kewarasan adalah barang langka. Di tengah puing-puing, para pemuja Hypnus menemukan bentuk "kenikmatan" baru yang brutal, sementara Para Penjaga yang tersisa harus menempuh jalan mereka sendiri-sendiri, mencari makna dalam keheningan dan kehampaan. Ini adalah era di mana kemunduran dianggap sebagai kemajuan, dan rasa sakit adalah bentuk kebahagiaan tertinggi.



Bab 9: Menutup Keterbukaan

Dunia telah melebur dalam darah dan kekacauan. Di reruntuhan Kota Keis, para pemuja Hypnus yang fanatik, dalam siklus interglasial yang repetitif, saling memasukkan pisau ke tenggorokan sebagai puncak ritual cinta mereka. Kematian adalah orgasme terakhir.

Satu tahun mengubah segalanya. Kemunduran menjadi tolok ukur kemajuan baru. Para Penjaga bercerai-berai. Banyak dari mereka yang tak sanggup menanggung beban ambiguitas baru, jiwa mereka membeku di

tengah jalan, menjadi patung-patung tragis dari sebuah perjuangan yang gagal.

Namun, ada yang lebih dari itu. Hutan hijau semu yang dulu menjadi tempat perlindungan kini mengalami penuaan. Debu-debu kepahitan yang jujur, yang tak lagi dibersihkan, telah meracuni tanah, membuat daun-daun layu dan dahan-dahan rapuh. Di jantung hutan itu, di sebuah kuil yang terlupakan, jubah-jubah hitam milik para Penjaga yang telah menyerah atau mati tersimpan. Tergantung rapi, dikelilingi oleh cahaya pucat yang aneh—cahaya kebenaran yang kini tak memiliki siapa pun untuk meneranginya.

Bab 10: Rokok dan Teh Hangat

Di sebuah pasar darurat yang berdiri di atas puing-puing, seorang Penjaga yang masih bertahan, yang wajahnya telah menua melampaui usianya, berjalan dengan langkah mantap. Ia adalah Kael, namun bukan lagi Kael yang sama. Matanya kosong, tetapi menyimpan percik api yang berbeda. Ia berhenti di depan sebuah kios kumuh milik seorang pedagang berperut buncit.

"Saya memesan sebungkus rokok dan teh!" teriak Kael, suaranya serak dan tegas.

Wajah pedagang itu berseri-seri.

Ini adalah momen yang ia

tunggu. Dengan senyum lebar yang mengerikan, ia menyodorkan kapak menyala yang tergantung di sampingnya ke arah Kael.

"Silakan, wahai manusia unggul! Inilah daganganku!" seru si pedagang dengan penuh kebahagiaan. "Robek perut buncit saya ini! Ambillah apa yang Anda butuhkan!"

Kael mengambil kapak itu tanpa ragu. Dengan satu ayunan, ia membuka perut si pedagang. Darah segar menyembur, mewarnai suasana hati keduanya dengan warna merah kebahagiaan. Rasa sakit yang luar biasa terpancar di wajah pedagang itu, namun matanya memancarkan ekstasi murni.



Dari dalam perut yang terbelah, Kael mengambil sebungkus rokok dan sekantong daun teh kering. Tangannya, yang terasa panas oleh energi aneh, membakar ujung rokok itu seketika. Ia menghisapnya dalam-dalam, sebuah kenikmatan getir yang sempurna.

Pedagang itu ambruk, nafasnya tersengal. "Terima... kasih..., wahai saudaraku," bisiknya sebelum mati.

Kael menatap mayat itu, ekspresinya menunjukkan kesedihan yang bercampur dengan kesenangan yang aneh. "Sama-sama," jawabnya pelan.



Bab 11: Terikat Rantai

Kael berjalan menjauh, meninggalkan pasar yang gila itu. Dalam benaknya, ia berbicara pada dirinya sendiri, pada hantu-hantu masa lalunya.

"Kutinggalkan rumah yang roboh itu," pikirnya, mengingat markas Para Penjaga yang kini hanya tinggal kenangan. *"Sangat sulit memang, membuang kunci yang pernah menjadi dunia nyaman. Kunci dari keterjagaan dan penderitaan yang kukira kupahami."*

Ia menatap tangannya yang membara sesaat. *"Apa daya, alam semesta memberiku*

peringatan. Ia membakar seluruh tubuhku yang rapuh dengan kenyataan baru. Tidak ada jalan lain. Alam terus-menerus menyerangku tanpa ampun. Sadis! Tapi ada yang lebih dari itu. Tempatku berlindung telah menjadi abu. Aku telah kalah."

Kini, hutan hening yang sekarat itu menjadi satu-satunya wahananya. Satu-satunya tempat yang menawarkan ketenangan dalam kehampaan absolut.

Bab 12: Festival Mayat yang Bahagia

Di jalanan utama bekas Kota Keis, pemandangan surreal terhampar. Sekumpulan mayat bergelimpangan dengan senyum beku di wajah mereka, sebuah manifestasi depopulasi yang artistik. Ironisnya, burung-burung berkicau riang, dan matahari bersinar cerah, menyoroti tipuan kebahagiaan yang berdansa di atas kematian. Tiba-tiba, ratusan pisau tak terlihat seakan menusuk udara, menghujam jiwa dan raga orang-orang yang masih hidup. Penderitaan yang begitu hebat,



menyengat logika hingga lumpuh. Burung-burung gagak berdatangan, suara mereka yang parau menyuarakan kebenaran yang tak ingin didengar siapa pun.

Di tengahnya, sekelompok pemuja Hypnus yang baru, dengan pakaian rapi, mencoba melemparkan "gula surgawi"—kristal berkilauan—ke arah mayat dan orang-orang yang sekarat, berupaya menjaga fasad kebahagiaan. Semua orang tersenyum, diiringi gemuruh detak jantung yang menggoda sebelum akhirnya berhenti.

Rasa telah menjadi asa. Manusia telah binasa, dengan busa kebahagiaan keluar dari mulutnya.



Bab 13: Titan Logika-Mistika

Jauh dari kekacauan itu, ada sebuah anomali: Desa Isuli. Tempat ini adalah pusat peradaban baru para pemuja Hypnus. Di sini, mayat, teknologi canggih, dan uang menjadi baju sehari-hari. Desa ini bersih, teratur, dan makmur.

Setiap hari, seekor domba baru dibawa ke desa. Seekor domba yang lugu dan polos. Seperti biasa, domba itu tidak menunjukkan penyesalan atau ketakutan. Dalam satu hari, ia terpengaruh secara halus oleh aura "cinta" di desa itu.

Di tengah desa, sebuah patung

Hypnus yang menjulang tinggi menjadi sentral persembahan. Hari ini, seekor domba baru dipersembahkan di hadapan patung itu. Sosok Hypnus sendiri bermanifestasi di sana, anggun dan memesona.

"Oh, wahai domba tersayang!" suara Hypnus bergema, penuh kelembutan. "Sediakah kamu untuk menerima cinta abadi dariku?"

Domba itu menunduk pasrah. Hypnus tersenyum dan memasang sebuah selendang tipis, sebuah "hijab" simbolis, di kepala domba itu.

"Kau telah menjadi bagian dariku," bisik Hypnus. "Sekarang, bercintalah denganku, dengan kami semua, hingga kau puas!"

Bab 14: Senyuman Derita

Di jalanan sepi menuju Desa Isuli, kabut tebal bertarung dengan debu. Kael melihat seorang lelaki menangis histeris di pinggir jalan.

"Domba saya! Domba kesayangan saya hilang!" raungnya putus asa.

Kael berlari menghampirinya. Ia menatap lelaki malang itu dengan mata yang sayu dan kosong. Tanpa berkata-kata, ia menyodorkan sebilah pisau kecil. "Goreskan pisau ini ke tanganmu. Percaya padaku."

Lelaki itu kebingungan, namun ada sesuatu dalam tatapan

Kael—aura pembawa kebenaran—yang membuatnya patuh. Ia menggores telapak tangannya. Darah menetes, dan dari darah itu, muncul cahaya lembut yang menyilaukan.

"Wahai, manusia unggul! Mengapa kau menyiksaku?" tanya lelaki itu, namun air matanya kini adalah air mata kebahagiaan yang aneh. Rasa sakit itu terasa... murni.

"Saudaraku," jawab Kael dengan suara datar. "Tidakkah terlihat bahwa selama ini dirimu bahagia oleh domba itu, namun jiwamu dipenuhi lukisan palsu ciptaan Hypnus? Kau mencintai ilusi ketergantungan."

Sebelum lelaki itu sempat menjawab, Kael mengeluarkan sebatang besi panjang dari balik jubahnya dan memukul kepala lelaki itu dengan brutal. Pukulan demi pukulan mendarat.



"Ini adalah karunia terbaik bagimu!" teriak Kael. "Penderitaan untuk menghapus lukisan palsumu!".



Bab 15: Bisu

Tiba-tiba, langit terbelah. Hypnus sendiri terjun dari surga ke dunia Seika, mendarat di Desa Isuli. Warna-warni kebahagiaan meledak di sekelilingnya. Sebuah lukisan megah nan besar—karya lanjutan dari peradaban barunya—terpampang di belakangnya.

Kael, yang kini berdiri bersama lelaki yang babak belur namun tercerahkan itu, tidak panik. Ia sangat tenang. Jubah hitam yang pernah ia tinggalkan seakan muncul dari udara dan kembali menyelimuti tubuhnya, sebuah baju pertahanan dari kewarasan

yang sesungguhnya.

"Lihatlah! Aku telah memberikanmu hidangan kembali, wahai pengikut setiaku!" teriak Hypnus dengan karisma yang memabukkan.

Para penduduk Desa Isuli bersorak kegirangan. Mereka menelanjangi diri dan saling bercinta satu sama lain di depan raja mereka, sebuah teatrikal dermawan yang biadab.

Kael melihat dari kejauhan, sendirian dalam kerumunan. Memperhatikan kebodohan massal itu. Dari punggungnya, bilah-bilah pisau tajam muncul perlahan, bersiap untuk mengayunkan sebuah karya destruktif yang produktif. Ini adalah keberanian baru yang adaptif.

Bab 16: Tuli

Kael menarik lelaki malang itu, yang kita sebut Elian, lebih dekat ke Desa Isuli. "Kau harus menyaksikan ini dengan matamu sendiri," bisik Kael.

Di tengah pesta pora, Elian melihatnya. Domba kesayangannya. Domba yang telah ia rawat selama empat tahun. Kini, mulut domba itu disumpal gula pasir, matanya kosong, dan tubuhnya yang kotor sedang diperkosa bergantian oleh para pemuja Hypnus. Telinganya telah menjadi tuli; ia tidak mendengar apa pun selain bisikan para pemuja. Akalnya telah dihancurkan.

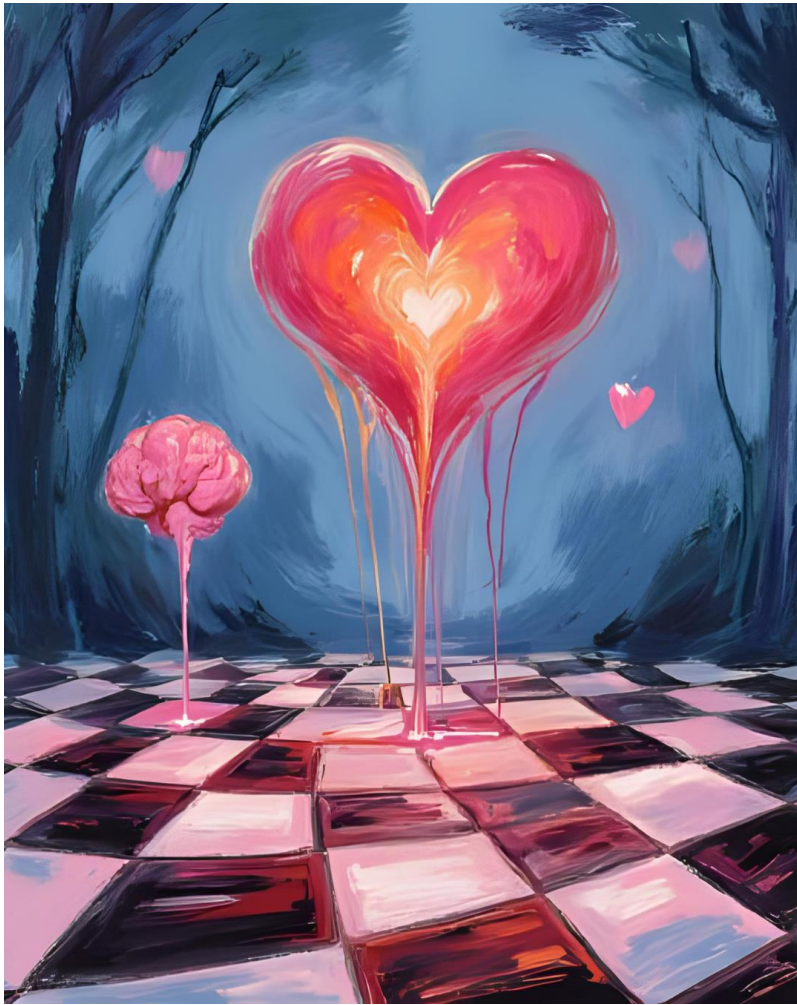
Elian tidak berkata apa-apa. Ia hanya menatap kosong. Empat tahun cintanya hilang dalam sekejap. Rantai kebencian yang dingin mulai mengikat kedua tangannya.

"Saya bingung! Sangat bingung sekali!" akhirnya Elian berteriak, suaranya buas. "Bagaimana mungkin ia bisa dengan mudahnya terkena pengaruh para pemuja dangkal itu?"

"Pengaruh masyarakat itu sangatlah kuat, saudaraku," jawab Kael dengan percaya diri. "Namun satu hal yang perlu kau ketahui: mereka itu sudah tidak bisa berpikir dengan jernih lagi. Mereka tuli."

Angin malam yang dingin bertiup, menidurkan Kael dan Elian yang kelelahan secara emosional.





Bab 17: Optimisme Bias

Saat mereka tertidur, realitas di sekitar mereka seakan melengkung. Sebuah optimisme bias yang mendistorsi persepsi telah mendorong dunia ekologis ke dalam jurang. Anatomi logika mengalami deflasi; supremasi absolut kini dipegang oleh suasana hati. Ini adalah sebuah dikotomi yang hanya bisa diobservasi oleh para kritikus sunyi seperti Kael.

Pesimisme—bukan sebagai keputusan, tetapi sebagai alat—mengorbit secara kontinu di benak Kael, berupaya menyadarkan tentang

keterbalikan moralitas yang terjadi. Ini adalah desentralisasi kesadaran yang dibalut oleh ideologi sentralisasi Hypnus.

Dalam tidurnya, Kael memahami sebuah kebenaran baru. *Civitas kosmos*—masyarakat semesta yang sejati—hanya akan bisa digapai oleh satu golongan. Bukan golongan pemuja, bukan pula golongan pejuang. Melainkan golongan kesadaran, keterjagaan, kecemasan, keheningan, dan kehampaan.

Bab 18: Tubuh yang Dingin

Hypnus muncul dari keramaian pesta dan mendekati sudut desa tempat Kael dan Elian tertidur. Dengan kekuatannya, ia mengangkat tubuh mereka yang lelap.

"Manusia unggul," bisik Hypnus, menatap wajah Kael. "Derita apa yang sebenarnya kau perjuangkan?"

Tidak ada respon. Hypnus menarik pedang panjang yang tajam dan berkilauan, lalu menusuk tepat ke jantung Kael dan Elian. Anehnya, tubuh mereka tidak bergerak, tidak mengeluarkan darah. Secara fisik

mereka telah ditembus, namun Hypnus tidak mengetahui bahwa batin mereka selalu tersadar, terlindungi dalam kehampaan.

"Kau berdua telah melanggar pedoman komunitas yang telah terbentuk!" seru Hypnus, amarahnya dingin dan terkendali.

Ia berbalik dan mengangkat domba malang itu ke atas panggung megah, dikelilingi lukisan ilusi. Sang domba, yang kini sepenuhnya milik Hypnus, menyerahkan tubuhnya dengan bahagia.

Namun, sesuatu yang lain terjadi. Dari berbagai penjuru kota Seika yang hancur, ratusan pedang tua yang terlantar dan berdebu bangkit dari tanah. Mereka terbang, berbondong-bondong menuju Desa Isuli. Mereka berhenti di udara, mengelilingi desa itu, dan serempak bersuara dengan gema logam:



"HYPNUS, DI AKHIR MASA, KAU DENGAN PENGIKUTMU AKAN MENGETAHUI KEBENARAN YANG NYATA!"

Sang raja tertawa terbahak-bahak. "Ya, memang! Aku telah mengetahui akhir dari masa kalian. Namun untuk saat ini, biarkan pemujaku menikmati surga mereka!"

Sinar matahari menjadi sangat terik. Tanpa sepatah kata, Hypnus memerintahkan para pemujanya. Mata mereka semua berubah menjadi putih susu, membutakan akal dan kesadaran mereka dari apa pun selain perintahnya. Mereka membentuk barikade hidup, menutup semua akses masuk bagi para Penjaga atau kebenaran apa pun yang mungkin datang. Perang terakhir akan segera dimulai.